

KONDISI PERIKANAN PANCING TUNA SKALA KECIL DI DUSUN PARIGI SERAM UTARA, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Condition of Small Scale Tuna Fishing at North Seram, Central Maluku District

Filkha A. Makatita¹, Agustinus Tupamahu^{1✉}, Ruslan. H. S. Tawari¹

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura
Jl. Mr. Chr. Soplanit, Kampus Poka, Kota Ambon 97234

✉Email responding : agustupamahu02@gmail.com

Abstract

The objective of this research was to describe the condition of tuna fishing in Parigi North Seram, Central Maluku. This study was conducted in March-April 2019 in Parigi Central Maluku through direct observation and interviews with fishermen. The results showed that the tuna fishing unit consisted of small boat with an average dimension (LxBxD) of 2.8x1.1x0.8 m using handlines operated by one fisherman and the total are 198 fishermen, most of whom formed 3 business groups. The fishing operation was carried out in deep sea FADs with the range from a fishing base is about 14-36 miles. The main catch was yellowfin tuna which is used as a product of tuna loin, and its sold to collectors. Facilities and infrastructure to supporting fishing activities such as fuel distributors, shops of fishing gears materials, mooring areas for small fishing boats.

Key Words: hand line, tuna loin, fishermen group, marketing channel.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi perikanan pancing tuna di dusun Parigi Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2019 di dusun Parigi Maluku Tengah melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan nelayan pancing tuna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit penangkapan pancing tuna terdiri dari kapal dengan dimensi rata-rata (LxBxD) adalah 2,8x1,1x0,8 m menggunakan pancing ulur yang dioperasikan oleh satu orang nelayan dengan jumlah keseluruhan nelayan adalah 198 orang yang sebagian besar membentuk 3 kelompok usaha. Operasi penangkapan dilakukan di rumpun laut dalam dengan jarak tempuh dari fishing base 14 – 34 mil, hasil tangkapan utama adalah tuna madidihang yang dijadikan produk tuna loin yang dijual kepada pedagang pengumpul. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan penangkapan ikan seperti penyalur BBM, toko bahan dan alat tangkap, tempat tambatan kapal.

Kata kunci: pancing ulur, tuna loin, kelompok nelayan, jalur pemasaran.

PENDAHULUAN

Sumber daya ikan merupakan suatu komponen dari ekosistem perikanan dan memiliki peranan penting sebagai faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu *output* yang bernilai ekonomi masa kini maupun masa mendatang serta sebagai penopang sistem kehidupan. Disisi lain, sumber daya ikan bersifat dinamis, baik dengan ataupun tanpa intervensi manusia. Salah satu sumberdaya ikan yang sangat di manfaatkan adalah ikan tuna madidihang (*Thunus albacares*) di perairan Laut Seram. Laut Seram termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) RI 715, selain Laut Seram yang termasuk dalam WPP ini adalah Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera dan Teluk Bearau. Salah satu usaha penangkapan ikan tuna madidihang yang dilakukan oleh nelayan di Laut Seram adalah usaha penangkapan pancing tuna oleh nelayan dusun Parigi Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah.

Perikanan pancing tuna di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah telah diusahakan oleh nelayan selama bertahun-tahun. Usaha perikanan pancing tuna di Kecamatan Seram Utara ini tergolong dalam usaha skala kecil yang terkonsentrasi. Undang-undang Perikanan nomor 45 tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-undang Perikanan nomor 41 tahun 2004

menyatakan bahwa perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Perikanan pancing tuna di Kecamatan Seram Utara sekalipun telah dilakukan selama bertahun-tahun, akan tetapi informasi yang terkait dengan aktivitasnya belum diketahui secara jelas seperti kegiatan praproduksi, proses produksi, penanganan pasca panen dan pemasarannya.

Berbagai penelitian tentang pengembangan usaha penangkapan pancing tuna skala kecil telah banyak dilakukan. Perikanan pancing skala kecil dengan kapal berukuran 5 GT untuk menangkap ikan tuna oleh nelayan di Prigi Trenggalek lebih produktif dari jaring insang (Sucipto, 2018). Pancing tuna (pancing tonda) skala kecil adalah alat penangkapan yang mendominasi penangkapan tuna di Sulawesi Tenggara (Almina *et al*, 2016), selain itu alokasi usaha penangkapan pancing tuna madidihang skala kecil di Kabupaten Seram Bagian Barat dapat mengoptimalkan berbagai kendala berupa hasil tangkapan, ukuran kapal, jarak tempuh, penggunaan bahan bakar minyak (BBM), penggunaan es, biaya akomodasi dan alat tangkap (Tawari *et al*, 2014). Dari berbagai faktor produksi yang digunakan, penggunaan BBM dan es balok sangat mempengaruhi produksi tuna madidihang pada penangkapan pancing tuna nelayan skala kecil di Kota Ambon (Sangadji *et al*, 2013).

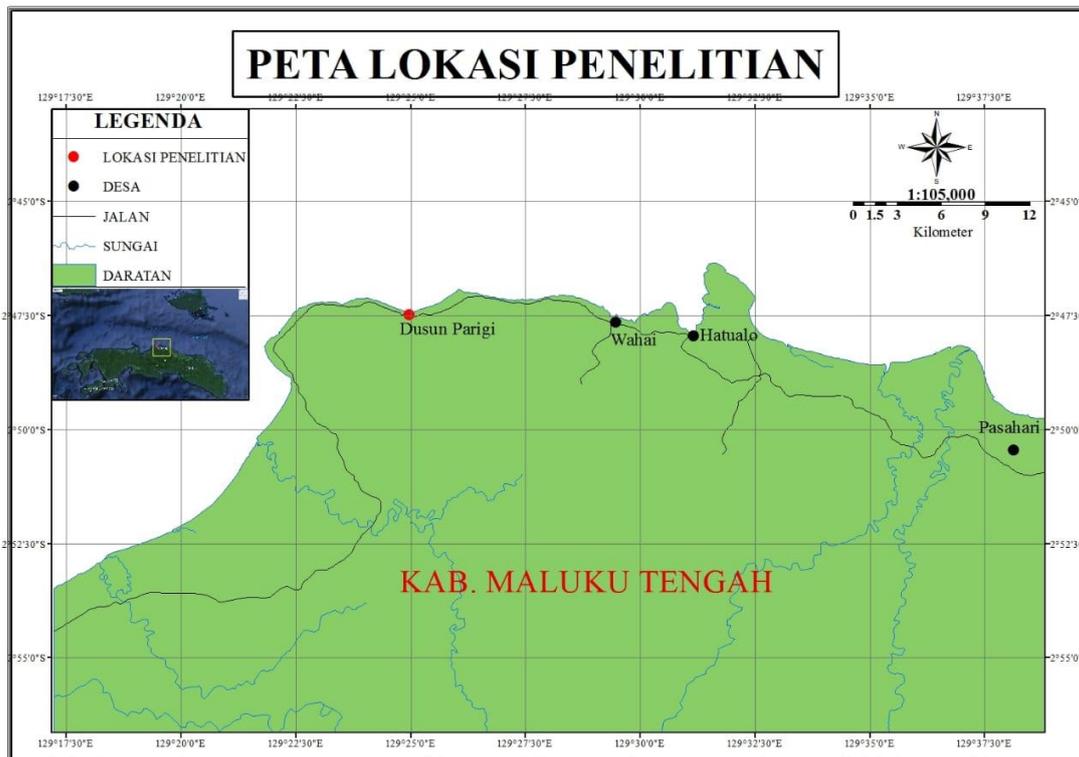
Informasi terkait aktivitas perikanan pancing tuna skala kecil perlu diketahui untuk memperoleh berbagai permasalahan agar dicari solusi untuk pengembangannya. Untuk itulah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi perikanan pancing tuna di dusun Parigi Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2019 di dusun Parigi Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi penelitian diperlihatkan pada Gambar 1. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar pertanyaan, alat ukur (meteran) untuk mengukur dimensi kapal, dan kamera untuk dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi unit penangkapan (kapal, alat tangkap, nelayan), dan sarana prasarana penunjang. Responden ditentukan secara *purposive sampling* dengan melakukan wawancara untuk memperoleh data yang terkait dengan kondisi perikanan yang meliputi: operasi penangkapan, daerah dan musim penangkapan, hasil tangkapan, pasca panen dan pemasaran.

Kondisi perikanan pancing tuna dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan unit penangkapan ikan, operasi penangkapan, daerah dan musim penangkapan, hasil tangkapan, penanganan dan pengolahan hasil tangkapan, serta pemasaran hasil tangkapan.



Gambar 1 . Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit Penangkapan

Unit penangkapan ikan merupakan satu kesatuan teknis yang terdiri dari kapal/kapal, alat penangkapan ikan dan alat bantu penangkapan, dan nelayan yang mengoperasikannya.

Kapal

Nelayan pancing tuna Dusun Parigi menggunakan kapal tipe *long boat* yang dikonstruksikan dari FPR (*fibre reinforce plastic*). Dimensi kapal pancing tuna diperlihatkan pada Tabel 1. Ukuran panjang kapal (LOA) berkisar antara 7,1 – 9,3 m (rata-rata 8,2 m), tinggi berkisar antara 0,5 – 0,7 m (rata-rata 0,6 m) dan lebar berkisar antara 1,0 – 1,2 m (rata-rata 1,1 m). Dimensi kapal ini menunjukkan bahwa kapal pancing tuna dikategorikan kedalam GT 1-2 (La Anadi, 2012).

Tabel 1. Ukuran rata-rata dan SD kapal pancing tuna, ukura mesin dan tahun pembuatan kapal dan tahun pengadaan mesin.

	Ukuran Kapal			Mesin	Tahun Pengad Kpl & Mesin
	P (Meter)	T (meter)	L (Meter)	HP/PK	
Rata-Rata	8,2	0,6	1,1	15	2013
SD	1,1	0,1	0,1	-	5

Sebagian besar nelayan pancing tuna di dusun Parigi negeri Wahai Kabupaten Maluku Tengah menggunakan mesin motor tempel merek Yamaha. Kekuatan mesin juga sebagian besar adalah 15 PK (Gambar 2) dengan menggunakan bahan bakar minyak (BBM) premium dicampur dengan oli. Perbandingan premium dan oli yang digunakan oleh nelayan pancing tuna adalah 40 : 1 atau 40 liter premium dan 1 liter oli. Pengadaan kapal dan mesin nelayan pancing tuna dusun Parigi berkisar antara tahun 2008 – 2018.



Gambar 2. Kapal dan Mesin

Alat Tangkap

Pancing Ulur (*Hand line*) merupakan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan dusun Parigi untuk melakukan aktivitas menangkap ikan tuna yang menjadi tujuan utama penangkapan. Konstruksi alat tangkap terdiri dari tali ancing (*lines*), pancing (*hook*), serta umpan (*bait*). Ukuran kailserta nomor tali di sesuaikan dengan jenis dan ukuran ikan yang menjadi tujuan Penangkapan.

Seluruh nelayan di dusun Parigi menggunakan bahan nilon PA monofilamen merek dolphin berwarna bening dan biru laut untuk tali utama. Nomor benang tali utama yang digunakan nelayan adalah 60, 70, 80 dan 100, yang digulung pada penggulungan (Gambar 3) yang mempunyai panjang 250 m. Setiap kali operasi penangkapan, nelayan membawa 4 – 6 gulungan tali utama dan kail(*hook*) 10-14 buah (Tabel 3). Pada umumnya setiap nelayan memiliki 4 – 6 gulungan tali pancing (Tabel 3), sedangkan kail yang digunakan berkisar antara 10 – 14 buah. *Hook* terbuat dari bahan baja, tipe lingkaran, merek tuna *hook*, dan nomor adalah 4, 5, 6, dan 7.

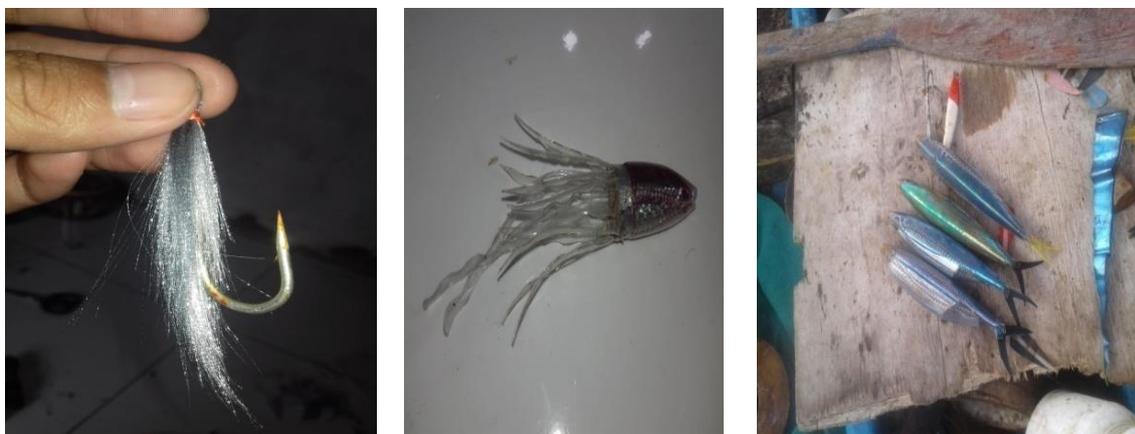


Gambar 3. Alat Tangkap Pancing Ulur

Tabel 3. Rata-rata jumlah gulungan dan jumlah kailyang dibawa nelayan setiap operasi penangkapan.

	Gulungan tali pancing	Kail
Rata-Rata	5	12
SD	1	2

Jenis umpan yang digunakan oleh nelayan dusun Parigi untuk menangkap ikan tuna adalah umpan alami dan umpan buatan. Jenis umpan alami yang digunakan adalah cumi-cumi sedangkan umpan buatan seperti diperlihatkan pada Gambar 4. Nelayan membuat umpan buatan menyerupai cumi-cumi, ikan layang dan kopepoda. Umpan buatan menyerupai kopepoda terbuat dari serat sifon, cumi-cumi dari plastik, ikan dari kayu yang ditempel stiker dan dimasukkan kedalam pipa plastik.



Gambar 4. Umpan buatan.

Nelayan

Dari keseluruhan nelayan pancing tuna di dusun Parigi, 68,75% merupakan anggota Yayasan Masyarakat Perikanan Indonesia (MDPI), sedangkan 31,25% merupakan nelayan biasa. Setiap unit penangkapan pancing tuna di dusun Parigi dioperasikan oleh satu orang nelayan tanpa adanya ABK. Jumlah nelayan pancing tuna yang berada di dusun Parigi adalah 198 orang, Nelayan di dusun Parigi terbagi atas 2 kelompok yaitu nelayan *fairtrade* dan nelayan biasa. Nelayan yang termaksud dalam kategori *fairtrade* terbagi dalam 3 kelompok yaitu kelompok tuna indah, tuna parigi dan pantura parigi.

Tabel 4. Presentase Umur Nelayan Pancing Tuna di Dusun Parigi Negri Wahai Kabupaten Maluku Tengah.

No.	Umur	Jumlah	Presentase (%)
1	25 - 30	8	10
2	35 - 40	38	47,5
3	45 - 55	32	40
4	> 60	2	2,5

Tabel 4 menunjukan bahwa presentase katagori umur nelayan pancing tuna di dusun parigi terbesar adalah pada kelas umur 35-40 tahun (47,5%), kemudian diikuti oleh kelas umur 45-55 tahun

(40%). umur nelayan pancing tuna di dusun Parigi yaitu 25-30 tahun (10%), 35-40 tahun 47,5 %, 45-55 tahun 40 % dan untuk kisaran umur > 60 yaitu 2,5 % dengan jumlah 2 orang. Usia produktif sebagai tenaga kerja termasuk nelayan berkisar antara 15-65 tahun (Primasyatanto *et al*, 2012). Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa seluruh nelayan pancing tuna di dusun Parigi tergolong dalam usia sangat produktif.

Lama bekerja sebagai nelayan pancing tuna di dusun Parigi berkisar antara 7-21 tahun. Jika dibandingkan dengan katagori usia nelayan pada saat penelitian, maka usia nelayan mulai bekerja sebagai nelayan pancing tuna adalah 17 tahun. Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Karena pengetahuan sebenarnya tidak dibentuk hanya satu sub saja yaitu pendidikan formal tetapi ada sub bidang lain yang juga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya pengalaman, informasi, keperibadian dan lainnya. Tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar nelayan pancing tuna di dusun Parigi memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (77,5%). Jika dilihat dari usia pertama kali menjadi nelayan maka masyarakat dusun Parigi menjadi nelayan setelah mereka menamatkan pendidikan menengahnya.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Nelayan Pancing Tuna di Dusun Parigi

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
1	SD	7	8,75
2	SMP	11	13,75
3	SMA	62	77,5

Alat Bantu Penangkapan

Alat bantu penangkapan ikan dapat digolongkan kedalam alat bantu penangkapan di atas kapal dan alat bantu di luar kapal. Alat bantu penangkapan di atas kapal seperti alat bantu untuk mengoperasikan alat tangkap dan alat bantu navigasi (kompas, GPS dan *fish finder*), sedangkan alat bantu penangkapan di luar kapal seperti rumpon.

Alat bantu yang digunakan di atas kapal oleh nelayan pancing tuna di dusun Parigi adalah GPS dan Kompas. *Global Position System* (GPS) adalah sistem yang menggunakan bantuan satelit untuk menentukan posisi atau letak di permukaan bumi. GPS juga digunakan untuk menentukan kecepatan, arah dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan pancing tuna (97,5%) menggunakan GPS dalam aktivitas operasi penangkapan. Merek GPS yang digunakan oleh nelayan pancing tuna di dusun Parigi adaah Garmin Rtex 10 (Gambar 5). Rata-rata umur ekonomis GPS adalah 7 tahun, nelayan membeli GPS ini dengan dengan harga Rp 1.900.000.



Gambar 5. Alat bantu GPS .

Selain GPS, ada sebagian nelayan (52,5%) yang menggunakan kompas sebagai alat bantu penangkapan (Gambar 6). Kompas berfungsi untuk menentukan arah pelayaran kapal dan untuk

menentukan arah baringan suatu benda terhadap kapal. Khusus untuk nelayan pancing tuna, kompas digunakan untuk menentukan arah haluan menuju lokasi rumpon. Umur ekonomis kompas menurut nelayan adalah 6 tahun.

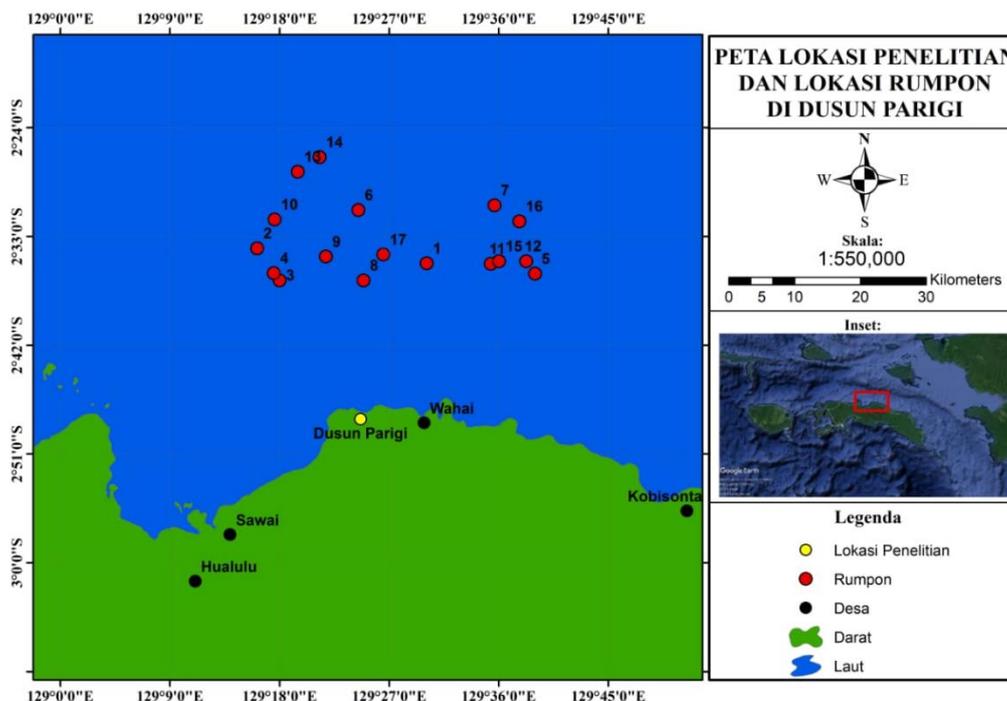


Gambar 6. Alat bantu Kompas

Rumpon merupakan salah satu jenis alat bantu penangkapan ikan yang dipasang dilaut, baik laut dangkal maupun laut dalam. Nelayan di dusun Parigi yang tergabung dalam kelompok berpatungan untuk pengadaan rumpon, biasanya satu kelompok beranggotakan 18 – 22 orang. Setiap kelompok memiliki 2 - 3 rumpon dengan biaya 1 unit rumpon adalah Rp 15.000.000.

Daerah dan Musim Penangkapan

Daerah penangkapan pancing tuna nelayan dusun Parigi adalah laut Seram. Pada daerah penangkapan dipasang rumpon laut dalam (Gambar 7). Jarak daerah penangkapan dari fishing base sekitar 14–36 mil, kecepatan kapal motor tempel adalah 8 knot yang membutuhkan waktu antara 1,75-4,50 jam



Gambar 7. Daerah penangkapan nelayan pancing tuna dusun Parigi.

Menurut nelayan musim penangkapan umumnya dilakukan sepanjang tahun, dimana puncak musim ikan tuna dalam setahun terjadi selama 2 musim (Tabel 6). Puncak musim pertama terjadi pada bulan April, Mei dan Juni, sedangkan puncak musim kedua pada bulan September, Oktober dan November. Puncak musim penangkapan baby tuna dan ikan cakalang terjadi pada bulan April dan September.

Tabel 6. Musim penangkapan nelayan pancing tuna di dusun Parigi.

Jenis Ikan	Musim Ikan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Tuna Loin												
Baby Tuna dan Cakalang												

 Puncak Musim

Operasi Penangkapan
Persiapan

Sebelum nelayan menuju daerah penangkapan ikan, yang harus dipersiapkan adalah bahan bakar minyak (BBM), kelengkapan alat penangkapan (persediaan mata pancing, umpan buatan dan umpan alami), batu kali diameter 10 cm sebagai pemberat, kelengkapan penanganan hasil tangkapan (box ikan, box es, kertas loin, pisau loin), alat bantu (GPS, kompas dan gancu), dan perbekalan. Untuk persiapan di laut nelayan harus gulungan pancing agar pada saat dioperasikan tidak terbelit.

Tabel 7 menyajikan kebutuhan bahan operasi dan biaya operasi per trip penangkapan. Kebutuhan rata-rata BBM/trip adalah 51,8 liter (berkisar antara 47,7 – 55,9 liter) dengan biaya sebesar Rp 476.085 – Rp 558.915 (rata-rata Rp 517.500). Kebutuhan rata-rata es per trip adalah 31 balok (27 – 35 balok) dengan biaya Rp 27.000 – Rp 45.000, sedangkan biaya akomodasi rata-rata per trip adalah Rp 77.881. BBM merupakan campuran antara premium dan oli, dengan perbandingan 40 : 1 dimana premium 40 liter berbanding oli 1 liter.

Tabel 7. Kebutuhan bahan dan biaya operasi per trip nelayan pancing tuna di dusun Parigi.

	BBM		Es		Akomodasi (Rp)
	Jumlah (Liter)	Biaya (Rp)	Jumlah (Balok)	Biaya (Rp)	
Rata-rata	51,8	517.500	31	31.000	77.881
SD	4,1	41.415	4	4.000	27.863

Trip Penangkapan

Trip penangkapan (*fishing trip*) merupakan jumlah pelayaran untuk tujuan penangkapan dalam satu satuan waktu (hari/bulan/tahun) mulai dari *load*, menuju daerah penangkapan, melakukan kegiatan penangkapan dan kembali ke *fishing base* dan *unload*. Trip penangkapan sering disingkat dengan *trip/month* atau *trip/year* dan *one day fishing trip*. Trip penangkapan nelayan pancing tuna di dusun Parigi adalah *one day fishing*. Lama waktu operasi penangkapan/trip dan jumlah trip/bulan nelayan pancing tuna diperlihatkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Trip penangkapan nelayan pancing tuna di dusun Parigi.

	Lama Trip (jam)	Jumlah Trip perbulan
Rata-rata	13,3	23
SD	1,5	4

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa lama waktu operasi penangkapan per trip berkisar antara 11,8 – 14,8 jam (rata-rata 13,3 jam), sedangkan dalam satu bulan dilakukan operasi penangkapan sebanyak 19 – 27 trip (rata-rata 23 trip/bulan).

Metode Penangkapan

Pengoperasian pancing ulur di lakukan dilakukan sesuai musim penangkapan. kapal menuju daerah penangkapan (*fishing Ground*) langsung menuju ke rumpon. biasanya nelayan mengetahui keberadaan gerombolan ikan dengan tanda-tanda alam seperti burung-burung yang bermain di sekitar rumpon, adanya riak-riak sebagai tanda bahwa ikan dekat permukaan, adanya gelembung udara yang terpancar dari kedalaman tertentu yang menunjukkan bahwa ada ikan tuna di sekitar rumpon.

Setelah mengetahui adanya tanda-tanda ikan tuna, kail diberi umpan, kemudian bagian tali utama yang telah ada kail beserta umpan diikat dengan batu kali dengan cara melilitkan tali utama beberapa lilitan, selanjutnya tali pancing diulurkan samapai kedalaman tertentu dan disentak agar batu kali terlepas. Setelah itu tali pancing digerak-gerakan selama 5,0 – 60 menit. Apabila ikan tuna menyerang umpan dan terkait maka nelayan akan menariknya ke atas kapal.

Hasil Tangkapan

Tujuan utama penangkapan nelayan pancing tuna di dusun Parigi adalah ikan tuna madidihang (*Thunus albacares*) untuk dijadikan produk loin. Menurut Jati *et al* (2014), produk tuna loin yang dihasilkan seekor ikan tuna besar antara 50-55% dari total bobot tubuhnya. Selain hasil tangkapan utama, tertangkap juga ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan *baby tuna* madidihang. Hasil tangkapan utama adalah ikan tuna untuk produk loin yaitu dibuang kepala, ekor, sirip dan isi perut kemudian dipotong membujur menjadi 2 bagian dimana berat minimal masing-masing bagian adalah 4 kg (Gambar 8).

Jumlah trip rata-rata per bulan dan hasil tangkapan rata-rata per trip nelayan pancing tuna dusun Parigi diperlihatkan pada Tabel 9. Produk loin yang dihasilkan dari hasil tangkapan tuna madidihang rata-rata per trip adalah 43,5 kg (22,7 – 64,3 kg) dan frekuensi tertangkap berkisar antara 8 – 16 trip/bulan (rata-rata 12 trip/bulan). Frekuensi tertangkap ikan cakalang per bulan adalah 6 – 10 trip (rata-rata 8 trip), sedangkan *baby tuna* berkisar antara 2 – 4 trip (rata-rata 3 trip).



Gambar 8. Produk tuna loin nelayan dusun Parigi.

Tabel 10. Jumlah trip/bulan dan hasil tangkapan per trip pancing tuna di dusun Parigi.

	Jumlah Trip	Cakalang (kg)	Jumlah Trip	Baby Tuna (kg)	Jumlah Trip	Loin (kg)
Rata-rata	8	56,0	3	44,7	12	43,5
SD	2	20,8	1	21,7	4	20,8

Nilai hasil tangkapan per trip diperlihatkan pada Tabel 11. Nilai hasil tangkapan per trip ikan cakalang adalah Rp 416.438, baby tuna Rp 536.850 dan loin adalah Rp 1.127.690.

Tabel 11. Nilai hasil tangkapan per trip.

	Nilai rata-rata per trip (Rp)		
	Cakalang	Baby Tuna	Loin
Rata-rata	416.438	536.850	1.127.690
SD	156.322	260.227	725.734

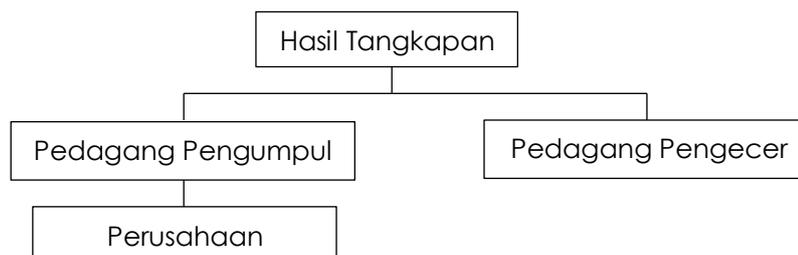
Penanganan dan Pengolahan Hasil Tangkapan

Penanganan hasil tangkapan tuna madidihang untuk produk loin di atas kapal adalah sebagai berikut: ikan yang telah tertangkap segera dibuang isi perut, kepala, ekor dan sirip, kemudian dipotong membujur menjadi dua bagian, dibersihkan dengan air laut, dimasukkan kedalam plastic, kemudian dimasukkan kedalam cool box dengan perbandingan es dan ikan adalah 1 : 1.

Hasil tangkapan ikan cakalang dan baby tuna setelah tertangkap langsung dimasukkan kedalam cool box. Pengolahan untuk jenis ikan cakalang biasanya di olah menjadi ikan asap, adapula di olah menjadi ikan asin.

Pemasaran Hasil Tangkapan

Ada dua jalur pemasaran hasil tangkapan nelayan pancing tuna di dusun Parigi (Gambar 9), yaitu hasil tangkapan dijual ke pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Produk loin dijual ke pedagang pengumpul, sedangkan ikan cakalang dan baby tuna dijual ke pedagang pengecer. transaksi jual beli antara nelayan dan Supplier maupun pedagang pengecer terjadi langsung di tambatan milik nelayan, selain itu dijual Wahai.



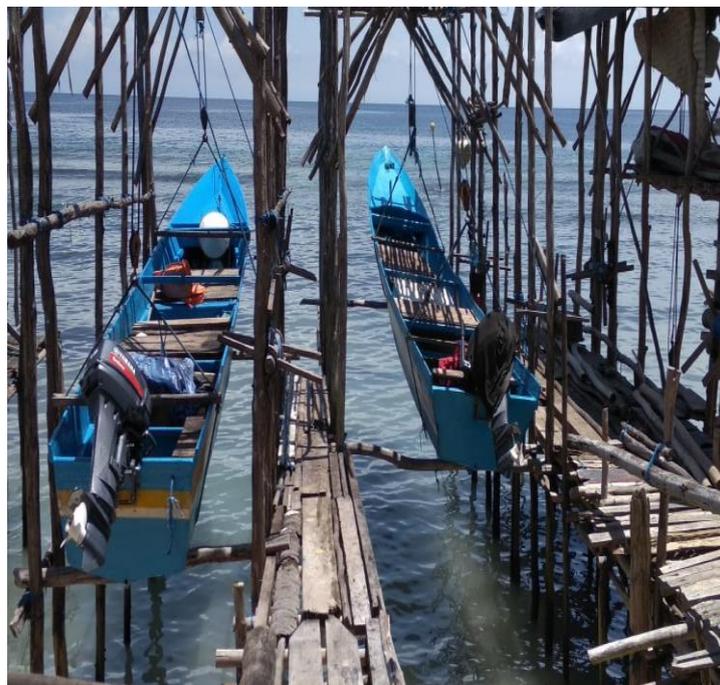
Gambar 9. Jalur pemasaran hasil tangkapan nelayan pancing tuna di dusun Parigi.

Sarana dan Prasarana Pendukung

Terdapat beberapa sarana pendukung dalam kegiatan penangkapan dan pemasaran nelayan pancing tuna di dusun Parigi, sarana dan prasarana pendukung tersebut yaitu :

- a) Penyalur BBM. Nelayan biasanya membeli bahan bakar dari pedagang (pengecer), terdapat 5 penjual bahan bakar di dusun Parigi. BBM yang di jual ke nelayan langsung di campurkan dengan oli sehingga nelayan tidak mengeluarkan biaya untuk membeli oli. Terdapat beberapa nelayan yang memiliki langganan, BBM yang di jual biasanya berasal dari Bula. Penyalur BBM biasanya menggunakan mobil sebagai saran transportasi dalam proses pembelian minyak dari Bula.

- b) Pedagang bahan alat tangkap. Pedagang atau penjual alat tangkap di dusun Parigi relatif sedikit, karena hanya terdapat 2 penjual alat tangkap seperti mata pancing, senar (tasi), benang sipon serta perlengkapan penangkapan lainnya. Penggunaan cat untuk kapal/kapal biasanya di beli langsung di Parigi, jumlah penjual cat hanya 1 orang yg menyediakan cat serta kebutuhan lainnya.
- c) Pedagang Pengumpul. Pedagang pengumpul sangat berperan dalam kegiatan pemasaran hasil tangkapan, ada 10 orang pedagang pengumpul dan 8 orang jibu-jibu (pengecer). Masing-masing pedagang pengumpul memiliki harga beli hasil tangkapan yang berbeda-beda, namun perbandingan harga yang ditetapkan tidak mengalami perbedaan yang jauh. Perubahan cuaca tidak dapat berpengaruh terhadap harga ikan tuna loin, perubahan cuaca akan berpengaruh terhadap harga ikan lain seperti baby tuna, cakalang maupun tongkol karena harga yang di tentukan berdasarkan pada banyak dan kurangnya hasil tangkapan yang di peroleh nelayan.
- d) Tambatan Kapal. Masing-masing nelayan pancing tuna di dusun Parigi memiliki tambatan kapal (Gambar 9). Keberadaan pemukiman nelayan langsung berhadapan dengan laut lepas, agar terhindar dari hempasan ombak maka setiap nelayan memiliki tambatan kapal tersebut. Konstruksinya terbuat dari kayu, pada saat kapal nelayan mendaratkan hasil tangkapan maka kapal bersama hasil tangkapan diangkat dengan cara menarik dengan bantuan 2 (dua) *tackle* seperti diilustrasikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Tempat tambat kapal motor nelayan.

KESIMPULAN

Aktivitas penangkapan ikan tuna di dusun Parigi menggunakan kapal berukuran 1-2 GT, setiap kapal dioperasikan oleh satu orang nelayan dengan menggunakan pancing ulur di rumpon laut dalam. Tujuan utama penangkapan adalah tuna madidihang untuk dijadikan produk loin di laut Seram dimana puncak musim terjadi pada bulan April-Juni dan September-November. Ada dua jalur pemasaran yaitu pedagang pengumpul untuk produk loin dan pedagang eceran untuk hasil tangkapan sampingan. Untuk pengembangan terkait dengan perikanan tuna skala kecil di dusun Parigi, perlu dilakukan analisis terhadap kelayakan usahanya dan strategi pengembangannya.

UCAPAKAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilakukan atas bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak terutama nelayan tuna di dusun Parigi negeri Wahai, dan Pemerintah Negeri Wahai atas izin melakukan penelitian di dusun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almina Naslina, Budy Wiryawan, Daniel R. Monintja, Triwiji Nurani, Am Azbas Taurusman, 2016. Estimasi tangkapan per unit upaya baku dan proporsi yuwana pada perikanan tuna di Sulawesi Tenggara. *Marine Fisheries* Vol. 7 No. 1: hal 57-68.
- Jati A. Kuncoro, Tri Wiji Nurani, Budhi H. Iskandar, 2014. Sistem rantai pasok tuna loin di perairan Maluku. *Marine Fisheries* Vol. 5 No. 2: Hal 171-180.
- La Anadi, Budhi H. Iskandar, Daniel R. Monintja, Mulyono S. Baskoro, 2012. Pengembangan desain kapal pancing tonda dengan material *fiberglass* di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. *Buletin PSP* Vol. 2o No. 1: hal 71-80.
- Notoatmodjo Sukijo, 2010. Ilmu prilaku kesehatan. Penerbit Rineka Cipta Jakarta: 67 hal.
- Primyastanto Mimit, Soemarno, Anton Efani, Sahri Muhamad, 2012. Kajian ekonomi rumah tangga nelayan payang di selat Madura, Jawa Timur. *Wacana* Vol. 15 No. 2: hal 12-19.
- Sangadji Selfi, Mustaruddin, Sugeng Hari Wisudo, 2012. Pengaruh factor produksi terhadap pengembangan perikanan tuna di kota Ambon. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* Vol. 4 No. 1: hal 1-8.
- Sucipto D. Ockto, 2018. Dinamika social dan ekologi nelayan skala kecil di Prigi Trenggalek. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* Vol. 8 No. 2: hal 114-125.
- Tawari R.H.S, Ari Purbayanto, Domu Simbolon, A.A Taurusman, 2016. Analisis optimasi armada penangkapan madidihang skala kecil di Kabupaten Seram Bagian Barat. *Marine Fisheries* Vol. 5 No. 2: hal 129-137.